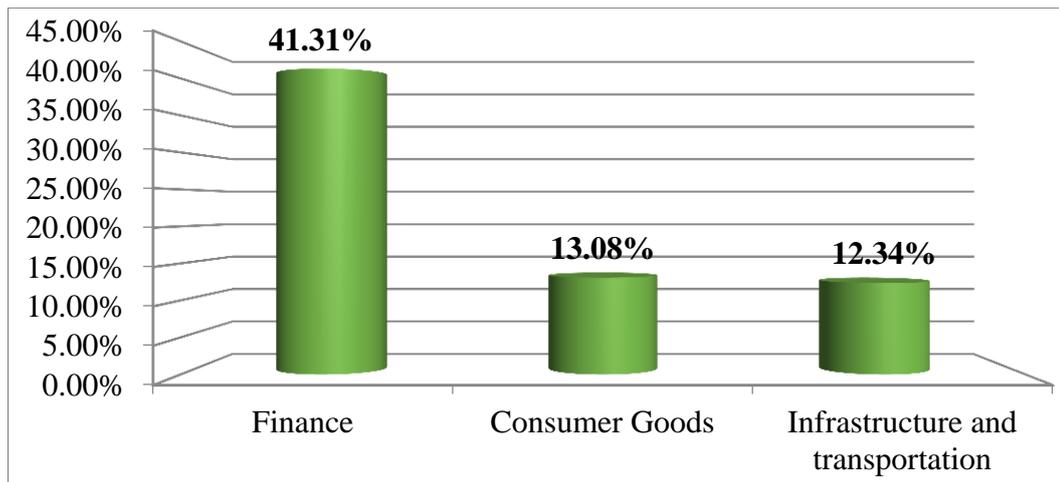


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

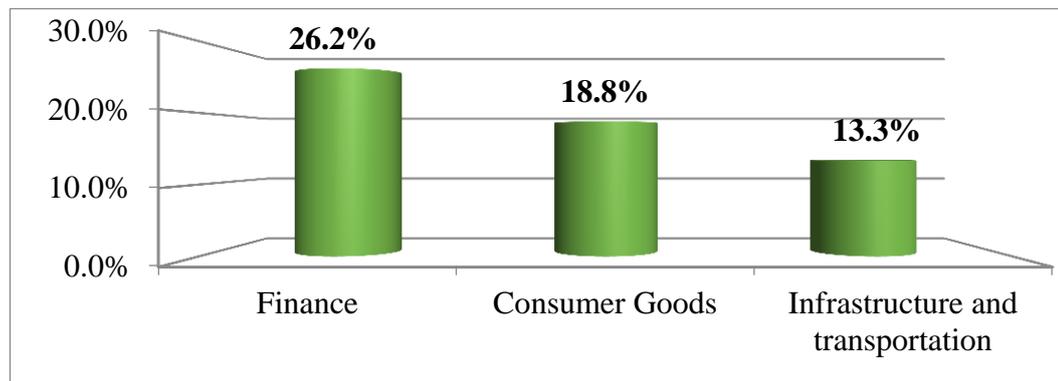
Bursa Efek Indonesia (2015) menyatakan bahwa keuntungan di Lantai Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sektor keuangan menyumbang keuntungan paling besar sebesar 41,31% dibandingkan sektor lain di Bursa Efek Indonesia (BEI). Gambar 1.1 tentang kontribusi keuntungan terbesar di Lantai Bursa Efek Indonesia akan disajikan sebagai berikut.



Sumber: Beritagar 2015, www.beritagar.id (data diolah)

Gambar 1.1
Kontribusi Keuntungan di Lantai Bursa Efek Indonesia

Selain itu, sektor keuangan menguasai sebesar 26,2% kapitalisasi pasar saham. Setelah sektor keuangan, sekitar 18,8% kapitalisasi pasar dipegang oleh sektor *consumer goods*. Sektor infrastruktur dan transportasi menyusul dibelakang sektor *consumer goods* sebesar 13,3%. Sisanya, dibagi ke berbagai sektor industri. Berikut ini akan disajikan Gambar 1.2 tentang kapitalisasi pasar saham.



Sumber: Warta Ekonomi Online 2015, www.wartaekonomi.co.id (data diolah)

Gambar 1.2
Kapitalisasi Pasar Saham

Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima sub sektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan lainnya. Setiap emiten sektor keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia akan melaporkan keuangannya kepada publik. Laporan keuangan merupakan salah satu bagian terpenting dalam pelaporan keuangan sebagai alat komunikasi dengan berbagai pihak. Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan.

Jumingan (2006;122) menjelaskan bahwa laporan keuangan perusahaan digunakan untuk menganalisis kegiatan operasional dan mengevaluasi indikator keberhasilan yang akan dicapai. Salah satu analisis laporan keuangan ialah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan biasanya digunakan untuk melihat kondisi yang menguntungkan sehingga berbagai pihak ingin berfokus pada laba atau tingkat keuntungan. Analisis rasio yang biasa digunakan yakni

rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio valuasi.

Pada perusahaan sektor keuangan yang telah *go public*, dividen merupakan pendapatan bagi investor yang dibagikan perusahaan dari laba perusahaan dan dividen juga mencerminkan tentang kinerja perusahaan. Tujuan utama investor menanamkan modalnya ke perusahaan yang *go public* adalah untuk mendapatkan pengembalian investasi (*return*). Karena *investor* lebih menuntut agar pihak manajemen perusahaan memperhatikan kesejahteraan mereka dengan membagikan laba/keuntungan tersebut kepada mereka. Sebaliknya, pihak manajemen pun harus mementingkan kepentingan perusahaan yakni menahan laba untuk di investasikan lagi di masa yang akan datang demi kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri (Bansaleng et al,2014;818).

Investor lebih banyak tertarik dengan dividen yang bisa didapatkan sekarang dari pada *capital gain*. Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dan merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan tentu saja akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan maksimisasi kesejahteraan tersebut (Gitosudarmo dan Basri,2008;11).

Bagi perusahaan pilihan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana internalnya, sebaliknya jika perusahaan menahan labanya dalam bentuk laba ditahan maka kemampuan pembentukan dana internalnya akan semakin besar yang dapat digunakan untuk membiayai

aktivitas perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dan sekaligus akan memperkecil resiko perusahaan.

Kebijakan dividen menurut Murhadi (2008;4) adalah suatu kebijakan yang dilakukan dengan pengeluaran biaya yang cukup mahal, karena perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah besar untuk keperluan pembayaran dividen. Perusahaan umumnya melakukan pembayaran dividen yang stabil dan menolak untuk mengurangi pembayaran dividen. Hanya perusahaan dengan tingkat kemampuan laba yang tinggi dan prospek ke depan yang cerah mampu untuk membagikan dividen. Banyak perusahaan yang selalu mengkomunikasikan bahwa perusahaannya memiliki prospektif dan menghadapi masalah keuangan sudah tentu akan kesulitan untuk membayar dividen. Hal ini berdampak pada perusahaan yang membagikan dividen, memberikan tanda pasar bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek ke depan yang cerah dan mampu untuk mempertahankan tingkat kebijakan dividen yang telah ditetapkan pada periode sebelumnya. Perusahaan dengan prospek ke depan yang cerah akan memiliki harga saham yang semakin tinggi.

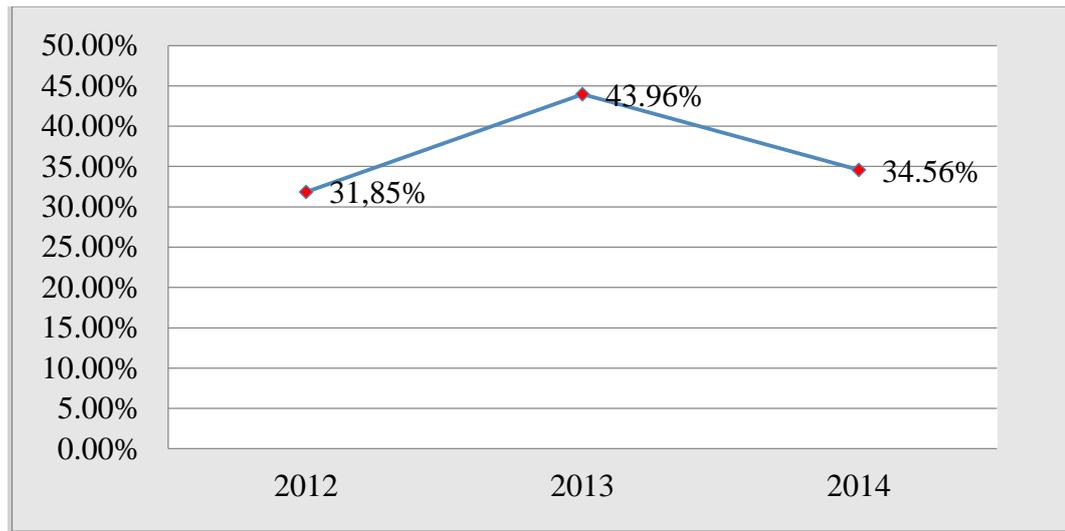
Wiagustini (2010:255) menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan yang dilakukan perusahaan setelah perusahaan beroperasi dan memperoleh laba. Kebijakan dividen dapat diprediksi oleh perusahaan dan sebagian besar perusahaan mulai membayar dividen setelah mereka mencapai keuntungan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sartono (2010;281) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang

diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang.

Marlina dan Danica (2009;1) menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *Dividend Payout Ratio* yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Pertimbangan mengenai *Dividend Payout Ratio* ini diduga sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Bila kinerja keuangan perusahaan bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya *Dividend Payout Ratio* sesuai dengan harapan pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh.

Peneliti menggunakan *Dividend Payout Ratio* dalam penelitian ini dikarenakan *Dividend Payout Ratio* menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan ditahan sebagai bagian dari laba ditahan. Kebijakan dividen merupakan aktivitas keuangan yang berkaitan dengan distribusi laba yang diperoleh oleh perusahaan, sehingga saat ini masih timbul pendapat bahwa kebijakan dividen ini merupakan bagian dari keputusan pendanaan. Prinsipnya kebijakan dividen ini menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan seharusnya dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas dividen dan pembelian kembali saham atau laba tersebut sebaiknya ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembelanjaan investasi di masa datang.

Dividend Payout Ratio pada perusahaan sektor keuangan tercatat 21 emiten yang memperoleh laba dan membagikan dividen pada tahun 2012-2014. Dari data tahun 2012-2014 terjadi penurunan pada tahun 2014 yang disajikan dalam Gambar 1.3 berikut ini:



Sumber : Sektor Keuangan 2016, www.idx.co.id (data diolah)

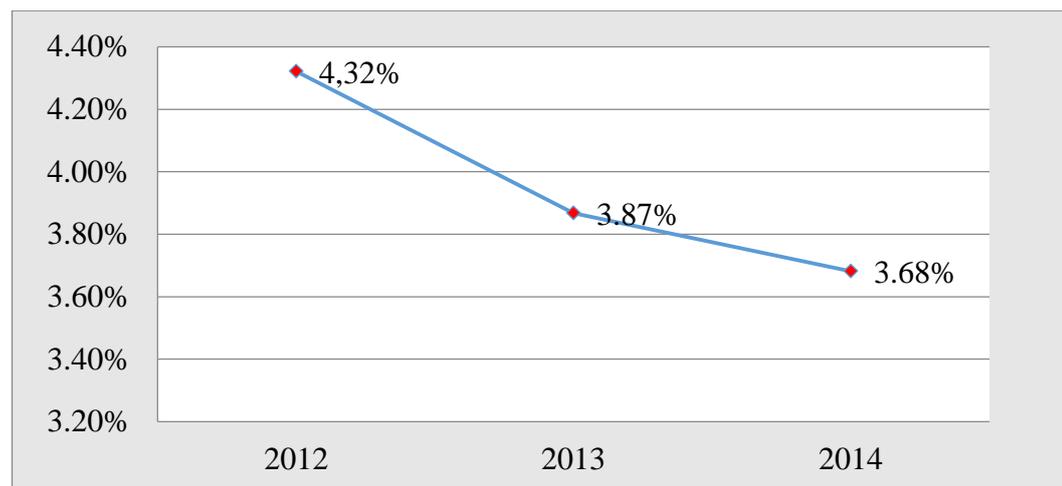
Gambar 1.3
***Dividend Payout Ratio* Perusahaan Sektor Keuangan**
Tahun 2012-2014

Fenomena yang terjadi pada dividen sektor keuangan yang tampak pada gambar grafik diatas mengalami penurunan pada tahun 2014, hal ini tentunya tidak diharapkan oleh para *investor*. Sesuai dengan Teori *Signaling Hypothesis* yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (MM) bahwa penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal (biasanya) diyakini oleh para *investor* sebagai suatu tanda bahwa perusahaan menghadapi masa sulit di waktu mendatang.

Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010;122). Semakin besar *profit* yang diperoleh akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen, dikarenakan profitabilitas merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kebijakan dividen (Al Najjar dan Hussainey,2009;7).

Return On Asset merupakan salah satu rasio untuk mengukur rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi,2013;80).

Return On Asset pada perusahaan sektor keuangan tahun 2012-2014 mengalami penurunan setiap tahun yang disajikan dalam Gambar 1.4 berikut ini:



Sumber : Sektor Keuangan 2016, www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.4
Return On Asset Perusahaan Sektor Keuangan
Tahun 2012-2014

Fenomena manajemen pada profitabilitas sektor keuangan yang tampak pada gambar grafik diatas, dimana terjadi penurunan pada tahun 2013 sedangkan dividen pada tahun 2013 mengalami kenaikan. Hal ini adanya *theory gap* sesuai konsep yang dikemukakan oleh Sartono (2010;122) menyatakan bahwa apabila profitabilitas meningkat maka dividen akan meningkat.

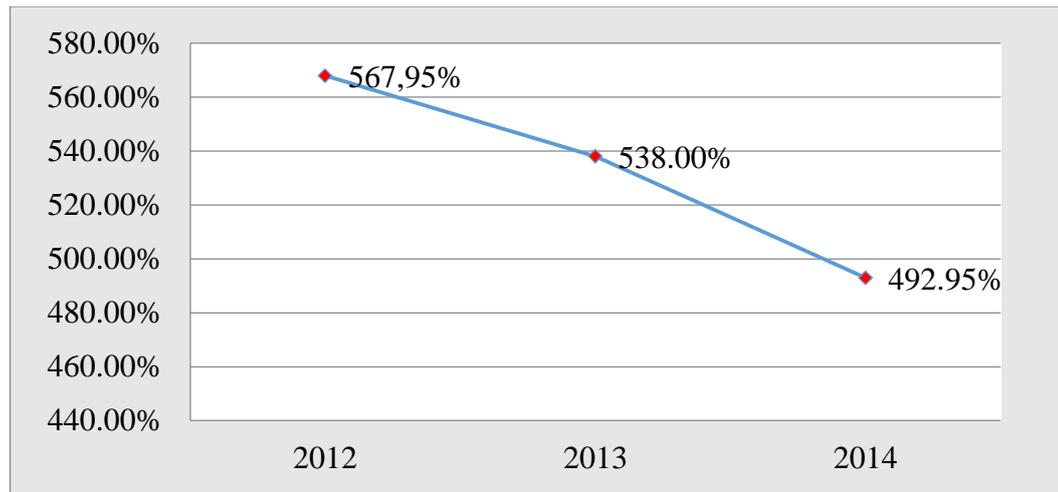
Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya / kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Rasio solvabilitas ditunjukkan dengan *Debt to Equity Ratio* yang merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada (Harahap,2008;303).

Kasmir (2012;157) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini membandingkan antara seluruh utang, (termasuk utang lancar dan utang jangka panjang) dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Pada dasarnya apabila Perusahaan meningkatkan jumlah hutang sebagai sumber dananya maka bisa dipastikan bahwa perusahaan dapat meningkatkan risiko keuangan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dari

hutang secara produktif, hal ini dapat memberikan pengaruh negatif dan berdampak terhadap peningkatan *profit* perusahaan.

Debt to Equity Ratio pada perusahaan sektor keuangan pada tahun 2012-2014 mengalami penurunan setiap tahun yang disajikan dalam Gambar 1.5 berikut ini.



Sumber : Sektor Keuangan 2016, www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.5
***Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sektor Keuangan**
Tahun 2012-2014

Fenomena *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sektor keuangan yang tampak pada gambar grafik diatas mengalami penurunan di tiap tahunnya. Pada tahun 2014 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Return On Asset* pada tahun 2014 juga mengalami penurunan. Hal ini terjadi *theory gap* yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2006;107) menyatakan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Maka hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada studi yang dilakukan oleh Ridho (2014;194) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Swastyastu dkk (2014;9) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Amdani dan Desnerita (2015;415) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lioew dkk (2014;1415) menyatakan bahwa *Return On Asset* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Dividend Payout Ratio*, maka hal ini terjadi *research gap*.

Menurut Atmaja (2010;110) ketidakrelevan *Dividend payout ratio* adalah berdasarkan ide bahwa pada saat terdapat kesempatan investasi yang menguntungkan dan sebelum dividen dibayarkan, dana yang dibayarkan perusahaan harus ditempatkan kembali oleh dana yang diperoleh melalui pembelanjaan eksternal. Menurut Modigliani dan Miller, nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend payout ratio*, tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan kelas risiko perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* melalui *Return On Asset* Pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh langsung terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sektor keuangan di BEI tahun 2012-2014?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan sektor keuangan di BEI tahun 2012-2014?
3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan sektor keuangan di BEI tahun 2012-2014?
4. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* melalui *Return On Asset* pada perusahaan sektor keuangan di BEI tahun 2012-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sektor keuangan di BEI tahun 2012-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan sektor keuangan di BEI tahun 2012-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh langsung *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan sektor keuangan di BEI tahun 2012-2014.

4. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* melalui *Return On Asset* pada perusahaan sektor keuangan di BEI tahun 2012-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan serta wawasan serta bukti empiris mengenai pengaruh secara tidak langsung *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend payout Ratio* melalui *Return On Asset*, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam keputusannya sehubungan dengan harapannya terhadap pembagian dividen.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penentuan kebijakan dividen yang akan diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).